



Hibriditas pada Cerita Rakyat Asal Mula Kota Slawi: Suatu Kajian Sastra dan Budaya

Vita Ika Sari*

Universitas Negeri Jakarta

Alamat Surel

vitaikasari_9906921020@unj.ac.id

*Penulis Korespondensi

Kata Kunci

hibriditas;
cerita rakyat;
Slawi

Abstrak

Penelitian yang berjudul "Hibriditas Pada Cerita Asal Mula Kota Slawi" membahas tentang bagaimana paham kolonialisme mempengaruhi cerita asal usul Kota Slawi. Slawi yang notabennya pernah menjadi tempat persinggahan para pedagang jaman kolonialisme tentunya banyak meninggalkan kebudayaan kolonial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode diskriptif kualitatif merupakan metode yang berusaha menggambarkan dan menjelaskan objek dengan sebenarnya dan apa adanya. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk hibriditas pada cerita rakyat Asal Usul Kota Slawi. Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga hibriditas pada cerita asal usul Kota Slawi, yaitu Hibriditas Status sosial sebanyak tiga data, Hibriditas Pendidikan sebanyak empat data, dan Hibriditas Perkawinan sebanyak empat data.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu bangsa bekas jajahan Belanda. Selama 3.5 abad bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda. Tentunya hal ini mempengaruhi banyak kebudayaan, seperti cara berpikir, tata Kelola negara, tata Kelola bermasyarakat, dll. Salah satu hal yang terpengaruh dalam peninggalan kolonialisme adalah cerita rakyat. Cerita rakyat masuk dalam ranah karya sastra. Karya sastra merupakan suatu hal yang dapat mengembangkan imajinasi bagi para pembaca. Dengan membaca, maka setiap orang secara tidak langsung telah membebaskan pikirannya dari belenggu-belenggu yang telah merenggut kehidupannya. Begitu pun saat sedang membaca karya sastra, entah itu dalam bentuk puisi, cerpen, maupun novel. Setiap orang pasti memiliki ketertarikan untuk memahami lebih dalam mengenai apa yang telah dibaca. Baik itu berupa maknanya, apa yang dimaksud oleh sang penulis, sehingga dengan hal tersebut pembaca dapat tenggelam lebih dalam terhadap karya sastra yang telah diciptakan. Di dalam karya sastra seringkali terdapat berbagai macam unsur pembangun yang membuat karya sastra itu ada dan tercipta dengan sangat teratur. Struktur karya sastra merupakan hubungan antar unsur intrinsik yang saling mempengaruhi satu sama lain. (Nurgiyantoro, 2009:36).

Menurut Katrin Bandel, karya sastra termasuk produk budaya yang sejak awal menjadi perhatian studi poskolonial. Bahkan jauh sebelum munculnya istilah "sastra poskolonial", sastrawan-sastrawan dari negeri terjajah atau dari negara poskolonial menulis dengan mempersoalkan pengalaman poskolonial dalam karya-karya mereka. (Bandel, 2013: 180). Kajian poskolonial menurut pandangan Stephen adalah relasi kajian antara sastra dan kajian kultural serta kolonialisme Eropa (Lestari, Suwandi, & Rohmadi, 2019). Dalam wacana sastra poskolonial, gagasan mengenai universalitas tersebut didasarkan pada analisis yang menyatakan pentingnya isu persatuan tersebut dalam ideologi perpolitikan yang dalam hal ini terkait dengan gagasan nasionalisme (Aschroft, Griffiths, & Tiffin, 1995). Konsep ini senada dengan apa yang diungkapkan Faruk (1994: 56) bahwa kata persatuan menjadi sangat penting dalam dunia dan menjadi produktif dalam karya sastra sebagai bangunan dunia imajiner.

Kabupaten Tegal merupakan salah satu daerah Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah dengan ibukota Slawi dan terletak: 108°576-109°2130 BT dan 6°5041 - 7°1530 LS. Dan mempunyai letak yang sangat Strategis pada jalan Semarang - Tegal - Cirebon serta Semarang - Tegal - Purwokerto dan Cilacap dengan fasilitas pelabuhan di kota Tegal. Dengan letak strategis ini Slawi pada masa pemerintahan colonial menjadi pusat peristirahatan para pedagang. Hal ini tentunya meninggalkan banyak budaya colonial di kota tersebut.

Menurut Young dalam Loomba (2003: 223–225), hybrid adalah persilangan antara dua spesies yang berbeda sehingga istilah hibridisasi mengingatkan kepada gagasan botanis tentang

pencangkakan antara spesies dan kosakata ekstrim kanan Voictorian yang menganggap berbagai ras sebagai spesies-spesies yang berbeda. Namun, dalam teori poskolonialisme, hibriditas dimaksudkan untuk mengingatkan kepada semua cara dalam mana kosakata ini ditentang dan dihancurkan.

Sikap hibrid yang dilakukan oleh tokoh pribumi berdasarkan penggambaran pengarang dalam novel tersebut disebabkan oleh dua hal. Pertama, pengaruh dari kehadiran kolonial dalam ruang sosial mereka. Kehadiran kolonial ini tidak dapat mereka hindari dan hanya dapat mereka tolak dengan jalan mimikri atau meniru. Jadi, peniruan yang dilakukan oleh tokoh pribumi berawal dari bentuk penolakan hubungan kekuasaan kolonial. Kedua, disebabkan oleh percampuran kebudayaan antara kaum pribumi dan bangsa Eropa. Kebijakan politik yang diterapkan oleh Belanda memaksa kaum pribumi untuk memungkinkan diri mereka sama dengan bangsa Eropa. Hal tersebut ditandai dengan pengenyaman pendidikan Eropa yang ditempuh oleh sebagian besar kaum pribumi.

Hibriditas kolonial dalam pengertian khusus ini adalah suatu strategi yang didasarkan pada kemurnian kultural dan ditujukan untuk memantapkan status quo. Hibriditas terkooptasi mencakup efek sosial/politik tentang 'inautenticity' yang diinternalisasikan oleh subjek kolonial, kurangnya memberi potensi bagi keagenan, serta bentuknya paling berkembang dan kentara dari kekuasaan yang hegemonik.

Hibriditas organik sebagaimana yang dikatakan Young (dalam Foulcher, 1995: 22 dan Tony Day, 2006: 15) sebagai percampuran dari proses interaksi budaya antara penjajah dan terjajah yang berpadu dan dilebur menjadi bahasa, pandangan dunia atau objek yang baru. Sementara itu, hibriditas intensional secara sadar mempertemukan dua suara yang bertentangan dalam suatu hubungan dialogis sehingga satu suara membuka kedok suara yang lain.

Di Indonesia sendiri, sastra hibrida sudah muncul sangat lama. Pemahaman bahwa hibriditas sastra adalah percampuran dua unsur dengan salah satu unsurnya adalah sastra menjadikannya hadir bahkan sejak awal kehadiran sastra yang dianggap sastra Indonesia modern. Menurut Sapardi Djoko Damono, dalam ketegangan antara kesepakatan kuat untuk menjadi Indonesia dan keterikatan pada kebudayaan daerah itu lahir sastra Indonesia modern. Sastra Indonesia baru itu adalah sastra hibrida (Damono, 1999: vii).

Dengan latar belakang tersebut maka penulis akan membahas tentang hibriditas Pada Cerita Rakyat Asal Usul Kota Slawi sebagai upaya pengetahuan mengetahui sejauh mana budaya kolonialisme mempengaruhi daerah tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang berusaha menggambarkan dan menjelaskan objek dengan sebenarnya dan apa adanya. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk hibriditas pada cerita rakyat Asal Usul Kota Slawi. Strategi yang digunakan adalah analisis konten/isi. Analisis konten meliputi analisis tataran bentuk dan kedalaman isi objek yang diteliti (Moleong, 2000: 220). Analisis konten/isi dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji dokumen yang berbentuk cerita rakyat Asal Usul Kota Slawi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Model interaktif tersebut ialah analisis data kualitatif dengan tiga alur (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi) (Miles & Huberman, 1992: 16).

Hasil dan Pembahasan

Hibriditas Pada Cerita Rakyat Asal Usul Kota Slawi

Hibriditas adalah produk budaya baru yang timbul dari proses penyatuan dua atau lebih budaya yang berbeda pada masa kolonial sebagai upaya menyamakan derajat dan status. Hibriditas berpengaruh pada pola pikir seseorang. Berikut beberapa bentuk hibriditas yang dapat ditemukan pada Cerita Rakyat asal usul Kota Slawi.

1. Status Sosial

Pada masa Kolonial status sosial sangat mempengaruhi perilaku masyarakat sekitar terhadap individu lainnya. Semakin tinggi status sosial seseorang maka semakin dihargai orang tersebut. Status sosial dalam masyarakat Jawa terdapat beberapa golongan sosial, yaitu bendara (keturunan

keraton/bangsawan), priayi (pegawai dan kaum terpelajar), dan wong cilik (petani, buruh) (Karimah, 1983).

Data 1

"Awal riwayatnya sezaman dengan kehidupan tokoh Ki Gede Sebayu yang berhasil mendirikan Tetegal pada awal tahun 1600-an."

Kutipan prolog cerita di atas menunjukkan bahwa Ki Gede Sebayu adalah pendiri daerah Tetegal (sekarang dikenal Tegal). Dengan gelar Ki di depan nama menunjukkan status sosial Ki Gede Sebayu adalah dari golongan Bandara. Dengan status sosial ini Ki Gede Sebayu dihormati Masyarakat Tetegal seperti ajaran kaum kolonial.

Data 2

"Dikisahkan bahwa salah seorang anak putri Ki Gede Sebayu yang bernama Nini Dwijayanti memang terkenal cantik, cerdas, dan cekatan."

Kutipan prolog cerita di atas menunjukkan bahwa anak Ki Gede Sebayu merupakan seorang priyayi. Hal ini bisa dilihat dari gelar yang ada di depan nama, yaitu "nini". Nini dalam gelar kebangsawanan Jawa berarti adik perempuan raja.

Data 3

"Menjelang sore datanglah seorang santri diiringi sejumlah remaja yang santun-santun. Dia mengaku bernama Ki Jadug dan memohon izin mengikuti sayembara. Dia terlambat karena memang baru saja mendengar kabar di perjalanan."

Kutipan data di atas terdapat gelar Ki pada nama Ki Jadug hal serupa yang dimiliki oleh Ki Gede Sebayu. Ki dalam Ki Jadug memiliki arti raja.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah transformasi knowledge, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya untuk menjadi pribadi yang siap terjun ke masyarakat, serta menjadi orang yang bisa bermanfaat bagi orang sekitarnya. Meskipun dalam cerita asal usul kota Slawi ini tidak menggambarkan Pendidikan formal, namun dalam cerita ini terdapat aspek Pendidikan seperti berikut:

Data 4

"Kegemarannya menunggang kuda membikin banyak orang semakin kagum. Konon, kalau Nini Jayanti sedang di atas pelana kuda kesayangannya akan tampak seperti bidadari yang turun dari langit biru."

Kutipan data 4 membuktikan bahwa Nini Jayanti adalah orang yang berpendidikan. Berpendidikan disini adalah orang yang memiliki keterampilan, yaitu keterampilan menunggang kuda. Pada masyarakat Kolonial menunggang kuda hanya dilakukan oleh kaum-kaum terpelajar dan golongan bangsawan. Maka bisa dipastikan dalam cerita ini terdapat Hibriditas Pendidikan.

Data 5

"Alhamdulillah, Kalau betul banyak yang memandangi saya berlebihan. Padahal rasanya masih harus belajar banyak perkara. Sedangkan soal perkawinan, pasti Ayahanda sudah menyimpan kebijaksanaan," jawab Nini Jayanti dengan santun, tegas, dan jelas.

Pada data di atas terdapat kutipan "padahal rasanya masih harus belajar banyak perkara" hal ini menunjukkan aspek Pendidikan seorang Nini Jayanti dilihat dari cara Nini Jayanti menjawab pertanyaan ayahnya. Sebagai orang terpelajar Nini Jayanti menjawab sanjungan dengan kata-kata yang merendahkan.

Data 6

"Ketika Jayanti masih kecil sering mendengar dongeng dan hikayat tentang sandiwara perkawinan. Apakah boleh dicontoh?"

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Nini Jayanti memiliki pengetahuan yang luas. Dia masih mengingat cerita masa kecil dan dia ingin mengaplikasikannya pada sayembara mencari jodoh. Pada jaman kolonial hal yang biasa untuk seorang bangsawan membuat sayembara.

Data 7

"Sejenak Ki Jadug berpamitan untuk berwudu, lantas bersembahyang dua rekaat disaksikan seluruh penonton yang berdebar. Ada yang kontan ikut berdoa. Ada yang mengusap air mata. Ada yang tersenyum kecut. Ada juga yang secara liris mengejeknya."

Data di atas menunjukkan adanya beberapa aspek Pendidikan yang dimiliki Ki Jadug. Aspek Pendidikan moral, dengan berpamitan menunjukkan bahwa Ki Jadug memiliki Pendidikan tinggi karena dia memahami tata krama bergaul dengan orang tua. Dalam kolonialisme juga diajarkan ajaran tentang tata krama menghormati orang yang lebih tua dan memiliki status sosial yang tinggi. Selain itu juga ada aspek Pendidikan religi. Pada saat Ki Jadug berpamitan untuk berwudu sebelum melaksanakan kegiatan sayembara.

Pada jaman kolonialisme selain status sosial, masyarakat yang dihargai adalah masyarakat terpelajar. Itulah sebabnya baik Nini Jayanti dan Ki Jadug sangat dihormati oleh masyarakat saat itu.

3. Perkawinan

Perkawinan atau pernikahan di masa kolonial adalah tidak tentang cinta, melainkan tentang pembauran dua budaya, dua golongan, dan dua identitas yang nantinya akan menciptakan kebiasaan baru. Pada masa kolonial kaum bangsawan dan terpelajar hanya boleh menikah dengan orang-orang yang sederajat. Hal ini juga nampak pada cerita asal usul Kota Slawi.

Data 8

"Kebutuhan orang jelata itu sederhana. Sedangkan kebutuhan orang berpangkat makin banyak. Jadi timbullah kesulitan."

Data 9

"Nini Jayanti, perkawinan itu boleh dianggap gampang, tetapi kadang juga dianggap sukar. Buat orang jelata biasanya gampang. Namun sering menjadi sulit buat orang yang tinggi-tinggi."

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pernikahan seorang bangsawan tidak semudah pernikahan rakyat jelata. Oleh sebab itu kaum bangsawan harus menikah dengan kaum bangsawan. Hal ini dipengaruhi oleh ajaran kolonialisme tentang aturan pernikahan para bangsawan.

Data 10

"Ternyata Nini Jayanti tidak mengharapkan sayembara harta kekayaan, ketampanan, dan kepangkatan. Usulnya adalah sayembara kesaktian. Katanya siapa pun yang dapat menebang dan merobohkan pohon jati raksasa di gunung selatan akan dijadikan suami Nini Dwi Jayanti, biar pun dia jelata miskin, atau tidak berpangkat akan tetap dilayani sepanjang hayat."

Pada data 10 terdapat kutipan "biar pun dia jelata miskin, atau tidak berpangkat akan tetap dilayani sepanjang hayat." di kutipan ini Nini Jayanti berusaha melawan dogma kolonial tentang bangsawan harus menikah dengan bangsawan.

Data 11

"Saudara-saudaraku, saksikanlah, takdir Allah menetapkan Ki Jadug menjadi Suami Nini Jayanti." Meskipun di data 10 ada usaha dari Nini Jayanti untuk melanggar dogma Kolonial namun di data 11 kembali hibriditas kolonial berkuasa pada cerita rakyat asal usul Kota Tegal yang ditandai dengan kemenangan Ki Jadug dalam sayembara yang diadakan Ki Gede Sebayu. Ki Jadug yang notabennya adalah priyayi akhirnya menikah dengan Nini Jayanti.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga hibriditas pada cerita asal usul Kota Slawi, yaitu Hibriditas Status sosial sebanyak tiga data, Hibriditas Pendidikan sebanyak empat data, dan Hibriditas Perkawinan sebanyak empat data. Pada status sosial menunjukkan bahwa pada cerita asal usul Kota Slawi, tingkatan status sosial seseorang masih menjadi dominasi utama

dalam mempengaruhi masyarakat memperlakukan individu. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran kolonial masih melekat pada cerita tersebut. Bagian Pendidikan meski tidak terdapat Pendidikan formal, namun tergambar jelas bahwa orang-orang berpendidikan hanya dari golongan priyayi, hal ini menunjukkan kekuatan hibriditas kolonial pada cerita ini. Terakhir pada bagian perkawinan di mana kaum bangsawan menikah dengan kaum bangsawan meskipun lewat sayembara yang terlihat terbuka dan demokrasi. Hal ini menunjukkan kekuatan kolonialisme mempengaruhi cerita asal usul Kota Slawi.

Daftar Rujukan

- Baso, A. (2005). *Islam pasca kolonial: Perselingkuhan agama, kolonialisme dan liberalisme*. Bandung: Mizan.
- Faruk. (1994). *Universalisme yang menyangkal: Nasionalisme dalam sastra dalam perlawanan tak kunjung usai: sastra, politik, dekonstruksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hibriditas dan mimikri dalam karya sastra. (2020, Mei 20). *Kantor Bahasa Maluku Utara*. Diakses dari <https://kantorbahasamalut.kemdikbud.go.id/index.php/2020/05/26/hibriditas-dan-mimikri-dalam-karya-sastra/>
- Kartodirjo, S. (1987). *Perkembangan peradaban priayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sanditama, E., & Kurniasih, D. (2021). Hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam novel Layla karya Candra Malik dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA: Kajian poskolonialisme. *Suara Betang*, 16(1), 65-82. doi:10.26499/surbet.v16i1.236
- Yudiono, K. S. (2015). Cerita asal-usul Kota Slawi. <https://www.ditegal.com>